

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Pembentukan Provinsi DIY**

Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) secara legal berdasarkan UU No. 3 Tahun 1950 yang berisi tentang pengaturan wilayah dan ibu kota, anggota DPRD beserta macam-macam kewenangan. Kemudian direvisidengan UU No. 19 Tahun 1950 yang berisi penambahan wewenang. Status DIY menjadi provinsi di Indonesia barupa data tahun 1965. Dasar filosofi pembangunan DIY adalah Hamemayu Hayuning Bawana yang mengandung makna sebagai cita-cita yang luhur untuk menyempurnakan tata nilai kehidupan masyarakat Yogyakarta berdasarkan nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

##### **4.1.2 Deskripsi Data Penelitian**

Data yang di pergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunderselama 9 tahun dari 2005-2013 yang diambil dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui apakah variabel-variabel independen (penjelas) berpengaruh terhadap variabel dependen (yang dijelaskan).

Data-data yang termasuk variabel dependen (terikat) yaitu Kemiskinan Kabupaten/Kota. Data ini diperoleh dari buku Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka dan statistik keuangan pemerintah Kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai edisi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta yang dinyatakan dalam satuan rupiah selama kurun waktu 2005-2013.

Alat bantu yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini berupa alat bantu *Econometric E-Views* (eviews). Penelitian ini menggunakan analisis secara ekonometrik.

## **4.2 Deskripsi Objek Data Penelitian**

### **4.2.1 Perkembangan Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Oleh karena itu, pemerintah sangat berupaya keras untuk mengatasi permasalahan kemiskinan tersebut sehingga pembangunan dilakukan secara terus-menerus termasuk dalam menentukan batas ukur untuk menganalisis kemiskinan tersebut. Berikut disajikan data

tentang kemiskinan yang terjadi menurut 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2005-2013:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah penduduk Miskin Tertinggi di 5 (lima)**  
**Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (ribu jiwa)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	135.1	44.4	191.1	104.3	150.9
2006	128.09	45.18	194.44	106.12	178.16
2007	125.35	42.93	192.07	103.82	169.32
2008	125.05	48.11	173.52	97.92	164.33
2009	117.53	45.29	163.67	89.91	158.52
2010	117	37.8	148.7	90	146.9
2011	117.3	37.7	157.1	92.8	159.4
2012	116.8	37.6	156.5	92.4	158.8
2013	110.8	35.6	152.4	86.5	156.6

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan Jumlah Penduduk Miskin dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul sebagai kabupaten dengan Jumlah Penduduk Miskin terbesar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditahun 2007 sebesar 192.07 jiwa. Dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada Kabupaten Yogyakarta ditahun 2013 sebesar 35.6 jiwa.

#### 4.2.2 Perkembangan Pengangguran

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah jumlah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Berikut disajikan data presentase pengangguran tertinggi di lima Kabupaten/Kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Pengangguran Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I**  
**Yogyakarta tahun 2005-2013 (jiwa)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	46435	13144	15135	10192	8601
2006	51751	13426	26908	15896	9967
2007	42473	22049	25315	16218	9145
2008	39410	19884	26216	14244	7775
2009	42609	20798	31013	17038	9588
2010	41061	15294	25940	15651	9202
2011	31152	11949	18640	7226	5350
2012	31212	10690	18253	8123	8871
2013	19299	13510	16438	7227	6698

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan Jumlah Pengangguran dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman sebagai kabupaten dengan Jumlah Pengangguran terbesar di Provinsi Daerah

Istimewa Yogyakarta ditahun 2006 sebesar 51751 jiwa. Dan jumlah penduduk miskin terendah berada pada Kabupaten Kulon Progo ditahun 2013 sebesar 6698 jiwa.

#### 4.2.3 Perkembangan Indeks Gini

Berdasarkan ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan salah satunya adalah indeks gini. Indeks gini adalah salah satu ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan secara menyeluruh.

**Tabel 4.3**

**Persentase Indeks Gini Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (%)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	0,3209	0,277	0,2424	0,3579	0,3375
2006	0,3184	0,2298	0,2318	0,3279	0,2584
2007	0,2899	0,2143	0,1802	0,2758	0,3008
2008	0,1768	0,2529	0,289	0,3107	0,32
2009	0,2327	0,2389	0,2504	0,2944	0,2513
2010	0,2174	0,2517	0,2408	0,2758	0,2746
2011	0,1937	0,301	0,3365	0,2709	0,2963
2012	0,1793	0,3234	0,3429	0,2783	0,3068
2013	0,2723	0,2447	0,2959	0,2126	0,2371

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan Persentase Indeks Gini dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditahun 20

persentase indeks gini tertinggi berada pada Kabupaten Gunung Kidul sebesar 0.3579 persen, sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Sleman sebesar 0.1768 persen di tahun 2008

#### **4.2.4 Perkembangan Jumlah Penduduk**

Widiastuti (2010) menyebutkan bahwa jumlah penduduk suatu wilayah menunjukkan kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh wilayah tersebut sebagai modal pembangunan. Faktor pendorong, karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki sebagai modal pembangunan dan juga perluasan pasar. Factor penghambat, karena akan menurunkan produktivitas. Jumlah penduduk yang besar jika tidak diimbangi dengan kualitas hidup yang mencukupi akan menimbulkan masalah kemiskinan yang lebih parah. Oleh karena itu penting adanya upaya penekanan laju pertumbuhan penduduk.

**Tabel 4.4**

**Jumlah Penduduk Tertinggi di 5 (lima) Kabupaten/kota di D.I  
Yogyakarta tahun 2005-2013 (jiwa)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	996219	846658	393716	674813	380942
2006	1015521	859729	392799	675140	382661
2007	1035032	872866	391821	675359	384326
2008	1054751	886061	390783	675471	385937
2009	1074673	899312	389685	675474	387493
2010	1093110	911503	388627	675382	388869
2011	1107304	921263	390554	677999	390207
2012	1120417	930276	392330	680406	391436
2013	1147037	955015	397828	693524	401450

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan Jumlah Penduduk dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditahun 2013 jumlah penduduk terbesar berada pada Kabupaten Sleman sebesar 1147037 jiwa, sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Kulon Progo sebesar 380942 jiwa.

#### **4.2.5 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia**

Tinggi rendahnya indeks pembangunan manusia menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki suatu wilayah. Maryani (2010) mengungkapkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan salah

satu cara untuk mengukur keberhasilan atau kinerja suatu Negara atau wilayah dalam bidang pembangunan manusia.

**Tabel 4.5**

**Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 5 (lima)  
Kabupaten/kota di D.I Yogyakarta tahun 2005-2013 (%)**

Tahun	Sleman	Yogyakarta	Gunung Kidul	KulonProgo	Bantul
2005	75,57	71,95	77,7	69,27	71,5
2006	76,22	71,96	77,81	69,44	72,01
2007	76,7	72,78	78,14	69,68	72,76
2008	77,24	73,38	78,95	70	73,26
2009	77,7	73,75	79,28	70,17	73,77
2010	78,2	74,53	79,52	70,45	74,49
2011	78,79	75,05	79,89	70,84	75,04
2012	79,39	75,51	80,24	71,11	75,33
2013	79,97	76,01	80,51	71,64	75,95

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan Persentase Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 5 Kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditahun 2013 persentase Indeks Pembangunan Manusia tertinggi berada pada Kabupaten Bantul sebesar 80.51 persen, sedangkan yang terendah berada pada Kabupaten Gunung Kidul sebesar 69.27 persen di tahun 2005.

### 4.3 Hasil dan Analisis

#### 4.3.1 Hasil Regresi Data Panel

Hasil regresi yang dijelaskan sesuai dengan persyaratan guna untuk mendapatkan hasil yang terbaik, sehingga mampu menjelaskan permasalahan yang tidak bersesuaian dengan apa yang dikemukakan oleh penelitian terdahulu atau sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Dalam menjelaskan pengaruh pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus, pdrb terhadap kemiskinan di kabupaten/kota DIY, Sehingga dilakukan pengujian model dengan estimasi data panel. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$(Kemiskinan_{it}) = f \{ P_{it}, IG_{it}, JP_{it}, IPM_{it} \}$$

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y = Jumlah Penduduk Miskin kabupaten/kota Provinsi DIY

periode 2005– 2013 (ribu jiwa)

X1 = Pengangguran ( jiwa)

X2 = Indeks Gini (persen)

X3 = Jumlah Penduduk (jiwa )

X4 = IPM (persen)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefesien Regresi

$i$  :Kabupaten/Kota

$t$  :Waktu (tahun)

Selanjutnya persamaan regresiter sebutakan dianalisis menggunakan regresi data panel dengan menggunakan variabel dependen (Y) yang dipengaruhi oleh beberapa variabel ndependen (X1, X2, X3, X4) yang digunakan dalam penelitianini.

Melalui tahap – tahap pemilihan model agar mendapatkan model yang terbaik, maka terlebih dahulu akan dilakukannya tahap uji signifikasi model uji Chow dan Hausman sebagai berikut :

#### **4.3.1.1 Likelihood Ratio Test ( Chow Test )**

*Likelihood ratio test* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang lebih baik untuk digunakan adalah pendekatan *Panel Least Squares (common effect)* atau pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Uji ini dilakukan dengan prosedur uji F-statistic dengan hipotesis :

$H_0$ : *Panel Least Squares (common)* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*.

$H_1$  :*Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Pooled Least Square (common)*.

Hasil *Likelihood ratio test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

***Likelihood ratio***

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: ABC  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.038447	(4,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	123.511159	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh angka probabilitas Cross-section F sebesar 0,0000 dengan demikian maka diketahui bahwa nilai P-value lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga kesimpulan dari hasil uji *Chow* adalah menolak  $H_0$ , sehingga model *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan. Selanjutnya akan di uji melalui uji Hausman.

**4.3.1.2 Uji Hausman**

*Hausman test* digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini mengikuti distribusi *chi square* dengan hipotesis :

$H_0$  : *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model*.

$H_1$  : *Fixed Effect Model* lebih baik dari pada *Random Effect Model*.

Hasil pengujian *Hausman Test* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Pengujian *Hausman Test***

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	524.153786	4	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian di atas diperoleh nilai *chi-square statistic* sebesar 524.153786. Dengan membandingkan nilai *chi-square statistic* tersebut dengan nilai *chi-square* kritis ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu 9,49, maka disimpulkan bahwa hasil pengujian menerima  $H_0$  karena nilai *chi-square statistic* lebih kecil daripada *chi-square* kritis. Sehingga dari kesimpulan tersebut maka pendekatan yang lebih baik digunakan ialah *Fixed Effect Model (FEM)*.

Dari uji signifikan (Uji Chow dan Hausman) didapatkan model yang terbaik yakni model *Fixed Effect*, sehingga model dengan jenis pendekatan *Fixed Effect*.

### 4.3.1.3 Estimasi Fixed Effect model

Model *Fixed Effect* mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu data diakomodasi dari perbedaan intersepanya. Sehingga diperoleh hasil seperti tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
*Estimasi Fixed Effect*

Dependent Variable: KEMISKINAN?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 12/27/16 Time: 18:03  
Sample: 2005 2013  
Included observations: 9  
Cross-sections included: 5  
Total pool (balanced) observations: 45

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.164061	5.811744	1.404752	0.1687
LOG(P?)	0.453641	0.190268	2.384223	0.0225
IG?	2.27E-05	1.74E-05	1.303723	0.2006
LOG(JP?)	-2.073904	3.321062	-0.624470	0.5363
IPM?	-5.91E-05	8.16E-05	-0.723351	0.4741
Fixed Effects (Cross)				
_YOGYA—C	-0.620737			
_KP—C	-0.228904			
_BANTUL—C	0.510178			
_GK—C	0.433774			
_SLEMAN—C	-0.094311			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.984355	Mean dependent var	5.022851	
Adjusted R-squared	0.980878	S.D. dependent var	0.226656	
S.E. of regression	0.031342	Akaike info criterion	-3.910828	
Sum squared resid	0.035365	Schwarz criterion	-3.549495	
Log likelihood	96.99363	Hannan-Quinn criter.	-3.776127	
F-statistic	283.1282	Durbin-Watson stat	1.091987	
Prob(F-statistic)	0.000000			

$$\text{LogKM} = \beta_0 + \beta_1 \log P + \beta_2 \text{IG} + \beta_3 \log \text{JP} + \beta_4 \text{IPM} + e_i$$

$$\text{KM} = 8.164061 + 0.453641 (P) + 2.27\text{E-}05 (\text{IG}) - 2.073904 (\text{JP}) - 0.094311 (\text{IPM}_{it})$$

keterangan :

KM = tingkat kemiskinan (jiwa)

P = Pengangguran (jiwa)

IG = indeks Gini (persen)

JP = Jumlah Penduduk (jiwa)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

#### 4.3.1.4 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

$R^2$  yang diperoleh dari estimasi *Fixed Effect Model* sebesar 0.984355 sehingga variasi tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh model Pengangguran, Indeks Gini, Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 98,44% dan sisanya sebesar 1.56% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

#### 4.3.1.5 Uji f

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen bersama – sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak.

F hitung dalam perhitungan menggunakan E-views 9 sebesar 283.1282 dan probabilitasnya sebesar 0.000000. Dan diperoleh f tabel dengan  $\alpha = 5\%$

dan  $df$  (4,4) adalah sebesar 6.39 sehingga diketahui  $f$  hitung lebih besar daripada  $f$  tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa secara estimasi *Fixed Effect*, variabel – variabel independen seperti pengangguran, indeks gini, jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia secara bersama – sama signifikan mempengaruhi variabel dependen kemiskinan.

#### 4.3.1.6 Uji t

Diketahui bahwa nilai  $\beta$  pengangguran (P) sebesar 0.453641 dan  $t$  hitung sebesar 2.384223 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.0225. Dan diperoleh  $t$  tabel dengan  $\alpha= 5\%$  dan  $df= 4$  adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel yang menunjukkan bahwa variabel P berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel pengangguran (P) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai  $\beta$  indeks gini (IG) sebesar 2.27E-05 dan  $t$  hitung sebesar 1.303723 sedangkan probabilitasnya sebesar 0.2006. Dan diperoleh  $t$  tabel dengan  $\alpha= 5\%$  dan  $df= 4$  adalah sebesar 2.131 sehingga diketahui  $t$  hitung lebih rendah daripada  $t$  tabel yang menunjukkan bahwa variabel IG tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel indeks gini (IG) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai  $\beta$  jumlah penduduk (JP) sebesar  $-2.073904$  dan  $t$  hitung sebesar  $-0.624470$  sedangkan probabilitasnya sebesar  $0.5363$  Dan diperoleh  $t$  tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 4$  adalah sebesar  $2.131$  sehingga diketahui  $t$  hitung lebih rendah daripada  $t$  tabel yang menunjukkan bahwa variabel JP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel jumlah penduduk (JP) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Diketahui bahwa nilai  $\beta$  indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar  $-0.094311$  dan  $t$  hitung sebesar  $-0.723351$  sedangkan probabilitasnya sebesar  $0.4741$  Dan diperoleh  $t$ -tabel dengan  $\alpha = 5\%$  dan  $df = 4$  adalah sebesar  $2.131$  sehingga diketahui  $t$  hitung lebih rendah daripada  $t$  tabel yang menunjukkan bahwa variabel IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel KM. Itu artinya  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  maka dalam model estimasi *Fixed Effect*, variabel indeks pembangunan manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

**Tabel 4.9**

**Tabel Perbedaan Intersep Dengan Nilai Koefesien 8.164061**

Kabupaten/ kota	Intersep
_YOGYA—C	-0.620737
_KP—C	-0.228904
_BANTUL—C	0.510178
_GK—C	0.433774
_SLEMAN—C	-0.094311

Jika di lihat pada tabel 4.9 terdapat hasil dari olah data panel menggunakan estimasi *fixed effect* model maka dapat diketahui perbedaan dari 5 (lima) kabupaten/kota dengan melihat intersep dari masing-masing Kabupaten/kota DIY. Nilai koefisien diantaranya sebagai berikut :

Intersep untuk Kabupaten Yogyakarta sebesar {  $-0.620737 + 8.164061 = 7.543324$  }, Kabupaten Kulon Progo {  $-0.228904 + 8.164061 = 7.935157$  }, Kabupaten Bantul {  $0.510178 + 8.164061 = 8.674239$  }, Kabupaten Gunung Kidul {  $0.433774 + 8.164061 = 8.597835$  }, Kota Yogya {  $-0.094311 + 8.164061 = 8.06975$  }

Dari hasil uji *fixed effect* model yang sudah dilakukan setiap wilayah memiliki koefisien intersep yang berbeda-beda, dengan hasil intersep yang terendah sebesar 7.543324 di Kota Yogyakarta dan hasil intersep tertinggi sebesar 8.674239 di Kabupaten Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa model *fixed effect* mampu menjelaskan adanya perbedaan perilaku di lima kabupaten/kota tersebut.

#### **4.4 Pembahasan dan Analisis**

##### **4.4.1 Pengangguran**

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa jumlah pengangguran (P) mempunyai pengaruh signifikan pada taraf alpha 5 persen terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,0225 dan memiliki

pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota. Koefisien variabel Pengangguran sebesar 0.453641, artinya apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0.453641 persen. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis Arsyad (2010) bahwa pengangguran memiliki pengaruh tinggi terhadap tingkat kemiskinan.

Hal ini bisa diindikasikan bahwa jika pengangguran tiap tahunnya meningkat, maka hal ini akan menjadi sebab akan meningkatnya kemiskinan. Pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Apalagi di era globalisasi ini persaingan tenaga kerja semakin ketat terutama karena dibukanya perdagangan bebas yang memudahkan penawaran tenaga kerja asing yang diyakini lebih berkualitas masuk ke dalam negeri.

#### **4.4.2 Indeks Gini**

Berdasarkan model estimasi *Fixed Effect*, diketahui bahwa jumlah Indeks Gini (IG) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa indeks gini memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Ketimpangan atau ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi salah satu permasalahan pembangunan sebab pertumbuhan ekonomi tidak banyak bermanfaat terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat apabila distribusi hasil pembangunan tidak merata

#### **4.4.3 Jumlah Penduduk**

Berdasarkan model estimasi *fixed effect*, diketahui bahwa jumlah penduduk (JP) mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di DIY. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan .

#### **4.4.4 Indeks Pembangunan Manusia**

Dari hasil estimasi *fixed effect* diperoleh bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan antar kabupaten/kota di DIY. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa IPM memiliki kolerasi negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini sesuai yang dinyatakan Napitupulu (2007) mengkaji bahwa IPM mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indicator komposit dalam perhitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita.